

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata religi dan wisata halal (*halal tourism*) merupakan dua konsep pariwisata yang saling berkaitan dan berkembang pesat di dalam dinamika pariwisata Indonesia. Kemunculan kedua fenomena ini didorong oleh meningkatnya kesadaran, baik dari sisi wisatawan maupun pengelola destinasi, akan pentingnya penyediaan layanan pariwisata yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek hiburan dan estetika, tetapi juga mampu mengakomodasi kebutuhan spiritual wisatawan. Dengan latar belakang keberagaman budaya, tradisi, serta kekayaan alam yang dimiliki, Indonesia mempunyai peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam pengembangan sektor pariwisata. Kondisi tersebut menjadikan pariwisata religi dan *halal tourism* bukan hanya sekedar tren sementara, melainkan sebagai bagian dari arah kebijakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan selaras dengan karakteristik mayoritas penduduk Indonesia¹.

Posisi Indonesia sebagai Negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia menjadi keunggulan komparatif dalam penerapan konsep *halal tourism*. Dominasi masyarakat Muslim tidak hanya menciptakan pasar domestik yang luas, tetapi juga memperkuat legitimasi terhadap kebutuhan destinasi wisata berbasis pada nilai-nilai Islam. Keunggulan ini membuka peluang besar bagi

¹ Aan Jaelani, "Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospect," *International Review of Management and Marketing* 7, no. 3 (2017): 26.

Indonesia untuk mengoptimalkan konsep pariwisata yang berlandaskan prinsip syariah, baik dari segi penyediaan fasilitas, kualitas layanan, maupun tata kelola destinasi wisata². Salah satu bentuk wisata religi yang memiliki keterkaitan erat dengan *halal tourism* adalah kegiatan ziarah. Ziarah dalam tradisi Islam dipahami sebagai perjalanan spiritual umat Muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui kunjungan ke Makam wali, ulama, atau tokoh agama yang memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan Islam. Seiring waktu, aktivitas ziarah tidak hanya dimaknai sebagai ritual keagamaan, tetapi juga berkembang menjadi fenomena sosial-religius yang melibatkan jutaan umat Muslim dari berbagai wilayah di Indonesia³.

Keterkaitan antara peziarah dengan *halal tourism* sangat signifikan, mengingat peziarah merupakan salah satu segmen inti dalam pasar *halal tourism*. Motivasi dan kebutuhan peziarah yang berorientasi pada aktivitas ibadah dan spiritual sejalan dengan karakteristik utama *halal tourism*, seperti ketersediaan makanan dan minuman halal, keberadaan fasilitas ibadah yang memadai, tempat wudhu yang mudah diakses, serta akomodasi yang menerapkan prinsip syariah⁴. Keberadaan infrastruktur yang *halal-friendly* tersebut menjadi faktor penting yang menciptakan kenyamanan bagi peziarah

² Fontia Alfa Tiqoh et al., “Analisis Konseptual Dan Perkembangan Pariwisata Syariah Di Indonesia,” *Journal Central Publisher* 2, no. 4 (2024): 1910–1918.

³ Mohammad Takdir Ilahi, “Ziarah Dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius Dalam Bingkai Kearifan Lokal (Local Wisdom),” *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2016): 126–130.

⁴ Muhamad Baedowi, Muhamad Riza Chamadi, and Musmuallim, “Potensi Pengembangan Wisata Halal Indonesia,” *Hakikat: Journal of Halal Studies* 1, no. 1 (2025): 41–49.

saat menjalankan aktivitas spiritual, sekaligus berperan dalam meningkatkan daya tarik dan daya saing destinasi wisata religi di Indonesia.

Lebih jauh, praktik ziarah ke Makam para ulama dan wali merupakan tradisi yang sudah lama berkembang dan melekat dalam kehidupan sosial serta keagamaan masyarakat Muslim di Indonesia. Praktik ini tidak hanya mencerminkan dimensi religius, tetapi juga menimbulkan dampak ekonomi yang cukup besar melalui mobilitas wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Oleh karena itu, pengelolaan destinasi ziarah berbasis *halal tourism* dapat dipandang sebagai strategis yang efektif untuk menyinergikan kepentingan spiritual dan ekonomi secara seimbang⁵. Dalam konteks ini, peziarah dapat diklasifikasikan sebagai segmen inti dalam penerapan *halal tourism* di Indonesia. Kehadiran peziarah tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan kunjungan wisata, tetapi juga berperan dalam menjaga kelestarian nilai-nilai spiritual serta tradisi keagamaan masyarakat Muslim. Dengan demikian, pengembangan destinasi ziarah yang dikelola berdasarkan prinsip syariah mampu menciptakan sinergi antara aspek ekonomi, sosial, dan religius, sekaligus memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu pusat *halal tourism* di tingkat global⁶.

Di sisi lain, pemerintah pusat maupun daerah semakin menyadari bahwa perilaku peziarah atau wisatawan tidak hanya digerakkan oleh aspek

⁵ Upi Sopiah Ahmad, "Implementasi Pariwisata Terhadap Perekonomian Indonesia," *Al-DYAS: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 81–96.

⁶ Amin Awal Amarudin and Fitriana Hidayatu Rohmah, "Pengaruh Pengembangan Wisata Halal Terhadap Pendapatan UMKM Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Pada Makam Gus Dur," *ISTISMAR* 6, no. 2 (2023): 50–63.

visual dan pengalaman rekreasi semata, melainkan juga dipengaruhi oleh aspek nilai, keyakinan agama, dan dimensi spiritual. Perubahan pola perilaku wisatawan Muslim inilah yang kemudian memengaruhi arah kebijakan pariwisata nasional, dimana konsep *halal tourism* diposisikan sebagai salah satu strategi unggulan dalam memperkuat daya saing pariwisata Indonesia. Berbagai kebijakan dan program pun mulai diimplementasikan, seperti penerapan standar halal pada sektor akomodasi, sertifikasi makanan dan minuman, serta penyediaan fasilitas ibadah di kawasan wisata⁷. Upaya ini tidak hanya ditujukan untuk menarik wisatawan mancanegara, tetapi juga untuk meningkatkan loyalitas wisatawan domestik agar lebih memilih destinasi wisata dalam negeri yang menawarkan kenyamanan spiritual sekaligus pengalaman wisata yang bermakna.

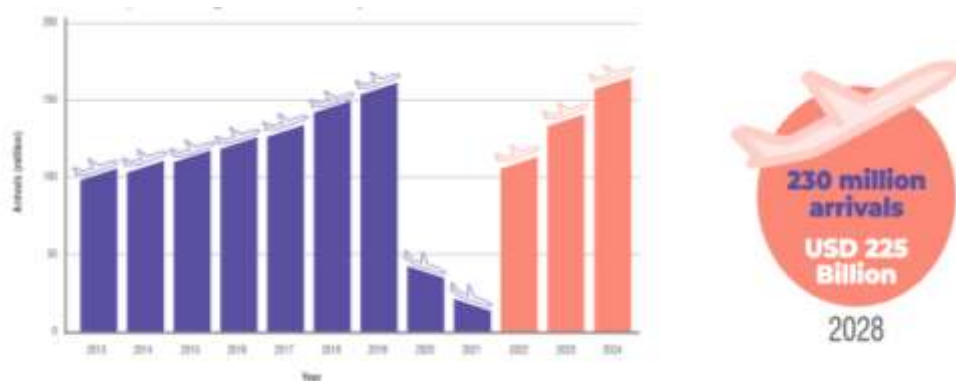
Berdasarkan proyeksi dalam laporan *Mastercard-Crescentrating* melalui *Global Muslim Travel Index* (GMTI), jumlah perjalanan wisatawan Muslim diperkirakan akan terus meningkat dan mencapai sekitar 230 juta kunjungan pada tahun 2028, dengan total pengeluaran yang diprediksi mencapai USD 225 Miliar⁸. Di sisi lain, data Kementerian Pariwisata menunjukkan bahwa Indonesia berhasil meraih penghargaan “*Top Muslim Friendly Destination of The Year 2023*” dengan menempati peringkat pertama

⁷ Santi Rahmawati, Wipti Eka Prahadipta, and Prameshwara Anggahegari, “A Review of Halal Tourism Implementation in Indonesia towards A Global Perspective,” *Journal of Halal Science, Industry, and Business* 1, no. 1 (2023): 12.

⁸ Crescent Rating, “Global Muslim Travel Index 2024.”

dari 140 negara dalam penilaian GMTI yang diselenggarakan di Singapura⁹. Pencapaian tersebut mencerminkan dedikasi Indonesia dalam mengembangkan sektor pariwisata yang ramah bagi wisatawan Muslim, tanpa mengesampingkan kenyamanan bagi wisatawan Non-Muslim. Dengan demikian, implementasi *halal tourism* memerlukan dukungan yang komprehensif, mulai dari kebijakan pemerintah, regulasi terkait kehalalan, penyediaan infrastruktur pendukung, hingga kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan guna memperkuat posisi Indonesia dalam persaingan pariwisata global. Berikut adalah data GMTI tahun 2024 berdasarkan peringkat destinasi *halal tourism* dunia.

Gambar 1. 1 **Proyeksi Pertumbuhan Pasar Pariwisata Halal**



Sumber: Global Muslim Travel Index 2024 (Data Diolah Peneliti, 2025)

Sejalan dengan perkembangan tersebut, konsep *halal tourism* dinilai memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Penyediaan layanan yang memperhatikan kebutuhan wisatawan, khususnya dari kalangan wisatawan Muslim, dapat meningkatkan intensitas

⁹ Aprillia Maharani, “Eksternalitas Destinasi Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Wisata Halal (Studi Kasus Wisata Alam Petungkriyono Kabupaten Pekalongan)” (UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

kunjungan, memperpanjang lama tinggal, serta mendorong peningkatan pengeluaran wisatawan. Kondisi ini memberikan dampak nyata bagi perekonomian masyarakat di sekitar destinasi wisata, terutama bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang bergerak di bidang kuliner, cenderamata, transportasi, serta berbagai jasa pendukung pariwisata lainnya. Selain itu, *halal tourism* turut memberikan kontribusi dalam menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta memperkuat posisi Indonesia sebagai destinasi wisata global yang ramah bagi wisatawan Muslim. Oleh karena itu, *halal tourism* tidak hanya berkaitan dengan aspek religius, tetapi juga menjadi salah satu instrumen pembangunan ekonomi yang bersifat inklusif dan berkelanjutan¹⁰.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Milatul Islamiyah dan Holis menunjukkan bahwa komponen pendukung wisata religi, seperti ketersediaan fasilitas, souvenir, *homestay*, dan sarana lainnya, memiliki potensi besar dalam memperkuat perekonomian lokal¹¹. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nazar dan Khairul Amri yang menyatakan bahwa pengembangan sektor pariwisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui berbagai usaha pariwisata, meskipun masih dihadapkan pada sejumlah kendala, seperti minimnya promosi, keterbatasan fasilitas pendukung, serta kurang optimalnya

¹⁰ Asri Noer Rahmi, "Perkembangan Pariwisata Halal Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam* 11, no. 1 (2020): 3–10.

¹¹ Milatul Islamiyah and Holis, "Potensi Wisata Religi Syaikhona Kholil Bangkalan Pada Pengembangan UMKM," *SIWAYANG JOURNAL: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi* 2, no. 1 (2023): 29–38.

koordinasi antara pemerintah dan masyarakat¹². Keseluruhan temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara pengelolaan dan penguatan wisata religi serta *halal tourism* dengan peluang peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, sekaligus menunjukkan adanya ruang evaluasi terkait dampak dan bentuk eksternalitas yang ditimbulkan. Dengan memahami dampak tersebut secara komprehensif, strategi penataan dan optimalisasi pariwisata yang lebih efektif dan berkelanjutan dapat dirumuskan, tidak hanya untuk menarik wisatawan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar destinasi wisata.

Salah satu contoh nyata pengembangan pariwisata religi yang relevan dengan konsep *halal tourism* di Indonesia adalah kawasan wisata religi Makam Gus Dur di Jombang, Jawa Timur. Kawasan ini memiliki daya tarik tersendiri karena tidak hanya menjadi tempat ziarah bagi umat Islam, namun juga menjadi simbol persaudaraan, toleransi, dan nilai-nilai kebangsaan yang diwariskan oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai tokoh pluralisme. Keberadaan Makam tokoh karismatik sekaligus mantan Presiden Republik Indonesia ke-4, KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang terletak di Kompleks Pondok Pesantren Tebuireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, telah berkembang menjadi tujuan ziarah reguler yang menarik peziarah dari berbagai daerah, baik dari dalam Jawa Timur, luar provinsi, maupun dari luar pulau. Kondisi ini menjadikan Kabupaten Jombang

¹² Nazar and Khairul Amri, "Analisis Dampak Pariwisata Halal Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal Di Kabupaten Aceh Tengah," *AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 1 (2025): 94–102.

dikenal luas sebagai salah satu destinasi wisata religi yang ramai dikunjungi peziarah dari berbagai latar belakang.

Seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata religi dan nilai-nilai sejarah, kawasan Makam Gus Dur menunjukkan perkembangan jumlah kunjungan yang dinamis dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, jumlah kunjungan tercatat sebanyak 236.672 orang, sebelum aktivitas wisata mengalami penghentian akibat kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat selama pandemi COVID-19. Selanjutnya, pada tahun 2021, kawasan wisata kemudian kembali dibuka secara terbatas pada akhir tahun dengan total kunjungan mencapai 186.130 orang. Memasuki tahun 2022, jumlah pengunjung meningkat signifikan hingga mencapai 899.227 orang, dan tren peningkatan tersebut berlanjut pada tahun 2023 dengan total kunjungan sebanyak 931.283 orang, serta semakin menguat pada tahun 2024 dengan jumlah pengunjung sekitar 1.069.892 orang. Pada tahun berjalan, jumlah kunjungan wisatawan tercatat sebanyak 835.739 orang hingga bulan Oktober, yang mengindikasikan bahwa wisata religi Makam Gus Dur memiliki daya tarik yang berkelanjutan dan terus berkembang dari waktu ke waktu¹³.

Tingginya intensitas kunjungan wisatawan tersebut tidak hanya memperkuat posisi Makam Gus Dur sebagai destinasi wisata religi, tetapi juga membawa implikasi yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya. Kehadiran wisatawan dalam jumlah besar, mendorong kawasan

¹³ Misbah (Petugas UPTD), “Perkembangan Jumlah Pengunjung Kawasan Makam Gus Dur” (Jombang: Wawancara Pribadi, 2025).

tersebut berkembang menjadi pusat aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi lokal. Banyak warga sekitar yang beralih profesi atau memperluas usahanya dengan membuka warung makan, toko cenderamata, pusat oleh-oleh, jasa transportasi, hingga penginapan sederhana. Kehadiran UMKM di sekitar kawasan wisata religi Makam Gus Dur menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan pariwisata, sekaligus menunjukkan bagaimana konsep *halal tourism* dapat memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun di sisi lain, tingginya arus wisatawan juga menghadirkan tantangan dalam hal pengelolaan fasilitas dan standarisasi layanan halal yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan Muslim. Meskipun jumlah kunjungan tinggi, tanpa adanya sistem pengelolaan yang berbasis pada prinsip *halal tourism*, potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Misalnya, belum semua fasilitas penginapan maupun kuliner memiliki sertifikasi halal yang jelas, serta masih terdapat keterbatasan dalam penyediaan sarana ibadah yang representatif bagi wisatawan. Hal ini mendorong perlunya peran aktif pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pariwisata yang selaras dengan kebutuhan wisatawan Muslim serta mampu menjamin kenyamanan selama berwisata¹⁴.

Data pendukung lokal juga menunjukkan bahwa pemerintah Kabupaten Jombang menempatkan pengembangan ekonomi kreatif dan UMKM sebagai

¹⁴ Muharis et al., "Halal Tourism: Trend, Opportunities, Challenges and Impact of Halal Tourism on Conventional Tourism," *JMET: Journal of Management Entrepreneurship and Tourism* 1, no. 1 (2023): 22–24.

salah satu prioritas utama. Hal ini tercermin dari hasil survei publik yang mencatat tingkat kepuasan masyarakat yang relatif tinggi terhadap upaya pengembangan sektor ekonomi kreatif dan UMKM¹⁵. Meskipun demikian, tingkat kemiskinan di Kabupaten Jombang masih tergolong signifikan. Pada tahun 2023, jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan tercatat sebanyak 117.360 jiwa, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 115.480 jiwa¹⁶. Gap antara potensi besar dari konsep *halal tourism* di kawasan wisata religi Makam Gus Dur yang telah dibuktikan dengan tingginya jumlah kunjungan peziarah serta perhatian pemerintah daerah dalam mengembangkan sentra ekonomi kreatif di sekitar kawasan Makam dengan realitas berupa angka kemiskinan yang masih signifikan, menegaskan bahwa penelitian yang fokus pada analisis eksternalitas dan kesejahteraan ekonomi masyarakat sangat penting untuk dilakukan. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana wisata religi berbasis *halal tourism* dapat berperan sebagai instrumen pembangunan ekonomi lokal dan pengentasan kemiskinan.

Mengacu pada uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan tersebut yang selanjutnya disusun dalam sebuah Skripsi dengan judul **“Eksternalitas Konsep *Halal Tourism* Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Perekonomian Masyarakat (Studi Pada Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur Jombang)”**. Pemilihan

¹⁵ JombangKab, “Kinerja Bupati Jombang Pada Sektor Pengembangan Ekonomi Kreatif Dan UMKM Ke-3 Se-Jawa Timur,” *Kabupaten Jombang*.

¹⁶ Anggi Fridianto, “Kemiskinan Di Jombang Masih Tinggi, Angkanya Capai 117.360 Jiwa,” *JombangBanget.ID*.

lokasi penelitian ini didasarkan pada besarnya potensi ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas wisata religi, sekaligus adanya kebutuhan akan sistem pengelolaan pariwisata yang lebih terarah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai dampak positif dan negatif dari konsep *halal tourism* terhadap kondisi ekonomi masyarakat lokal, serta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan strategi kebijakan pariwisata halal di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi perhatian dalam mengoptimalkan konsep *halal tourism* di kawasan wisata religi Makam Gus Dur Jombang yaitu sebagai berikut:

1. Konsep *halal tourism* di kawasan wisata religi Makam Gus Dur Jombang kemungkinan belum diterapkan secara optimal. Hal ini bisa terlihat dari segi fasilitas, layanan, dan promosi yang belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan wisatawan Muslim.
2. Kesejahteraan masyarakat lokal belum merata, khususnya bagi pelaku UMKM kecil yang masih terkendala modal, akses pasar, sertifikasi halal, dan kemampuan memenuhi standar layanan halal. Akibatnya, manfaat ekonomi dari keberadaan *halal tourism* belum sepenuhnya dirasakan oleh semua lapisan masyarakat sekitar.
3. Infrastruktur pendukung *halal tourism* di kawasan Makam Gus Dur masih terbatas. Misalnya pada aspek fasilitas ibadah, sanitasi, penginapan, dan

transportasi yang berpengaruh pada kenyamanan wisatawan dan lamanya waktu tinggal di kawasan wisata.

4. Belum terdapat kajian komprehensif mengenai bagaimana eksternalitas positif dan negatif dari penerapan konsep *halal tourism* terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat, baik dalam bentuk peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, maupun distribusi manfaat ekonomi.
5. Tingkat kemiskinan masyarakat Jombang masih cukup signifikan, meskipun terdapat potensi besar dari wisata religi Makam Gus Dur dan bahkan didukung oleh kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan ekonomi kreatif serta UMKM. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara besarnya potensi *halal tourism* dengan tingkat kesejahteraan masyarakat lokal yang belum optimal.
6. Kurangnya koordinasi dan sinergi antara pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat dalam memaksimalkan potensi *halal tourism* sebagai instrumen pembangunan ekonomi lokal.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memberikan penegasan agar pembahasan penelitian lebih fokus dan terarah, penulis membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Analisis eksternalitas yang timbul dari konsep *halal tourism* di kawasan wisata religi Makam Gus Dur Jombang. Fokus utamanya diarahkan pada identifikasi bentuk eksternalitas positif dan negatif, seperti peningkatan pendapatan, terbukanya lapangan pekerjaan, berkembangnya UMKM,

hingga potensi masalah sosial, budaya, maupun lingkungan akibat tingginya kunjungan wisatawan.

2. Analisis mengenai peran eksternalitas serta keterkaitannya dengan peningkatan kesejahteraan perekonomian masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana konsep *halal tourism* berimplikasi terhadap peningkatan kondisi perekonomian masyarakat setempat dengan membandingkan perubahan ekonomi masyarakat, baik sebelum atau sesudah adanya *halal tourism* di kawasan wisata religi Makam Gus Dur Jombang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini berangkat dari realitas bahwa konsep *halal tourism* di kawasan wisata religi Makam Gus Dur Jombang telah membawa arus kunjungan wisatawan yang masif serta aktivitas ekonomi yang dimanis, namun di balik itu terdapat berbagai eksternalitas yang belum sepenuhnya teridentifikasi secara mendalam, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk eksternalitas yang ditimbulkan dari konsep *halal tourism* di kawasan wisata religi Makam Gus Dur Jombang?
2. Bagaimana peran eksternalitas konsep *halal tourism* terhadap peningkatan kesejahteraan perekonomian masyarakat di sekitar kawasan wisata religi Makam Gus Dur Jombang?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis bentuk eksternalitas yang ditimbulkan dari konsep *halal tourism* di kawasan wisata religi Makam Gus Dur Jombang.
- b. Untuk menganalisis peran eksternalitas konsep *halal tourism* terhadap peningkatan kesejahteraan perekonomian masyarakat di sekitar kawasan wisata religi Makam Gus Dur Jombang.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam mengenai bentuk eksternalitas yang ditimbulkan dari konsep *halal tourism* serta perannya terhadap peningkatan kesejahteraan perekonomian masyarakat di sekitar kawasan wisata religi Makam Gus Dur Jombang. Pemahaman yang komprehensif mengenai kedua aspek ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan kajian akademik di bidang ekonomi syariah, khususnya dalam konteks *halal tourism* sehingga dapat memberikan pandangan baru mengenai mekanisme penyebaran manfaat ekonomi dan sosial dari keberadaan pariwisata berbasis nilai-nilai keagamaan, serta menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat tema serupa.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan memberikan pemahaman bagi pemerintah daerah untuk dijadikan bahan evaluasi dalam merumuskan kebijakan dan strategi penerapan *halal tourism* yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berdampak luas terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Bagi pengelola wisata, diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan tata kelola, penyediaan fasilitas, dan pelayanan berbasis syariah serta memperkuat branding *halal tourism* di Jombang. Dan bagi masyarakat lokal, sebagai upaya untuk memperdalam pemahaman mengenai pentingnya penerapan standar *halal tourism* serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul dari berkembangnya pariwisata halal.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian krusial dalam penelitian karena menyediakan deskripsi ringkas mengenai penelitian untuk membangun kerangka teoritis yang komprehensif, memposisikan penelitian secara akademik, serta menghubungkan penelitian dengan studi terdahulu yang relevan¹⁷. Hal ini dimaksudkan untuk membangun kerangka konseptual yang kuat dalam menganalisis eksternalitas konsep *halal tourism* terhadap

¹⁷ Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104 (2019): 333.

peningkatan kesejahteraan perekonomian masyarakat di kawasan wisata religi Makam Gus Dur Jombang. Pada bagian ini dipaparkan berbagai studi yang memiliki keterkaitan langsung dan dijadikan referensi utama dalam penelitian, antara lain:

1. Penelitian oleh Aprillia Maharani (2024) yang berjudul “*Eksternalitas Destinasi Wisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Wisata Halal (Studi Kasus Wisata Alam Petungkriyono Kabupaten Pekalongan)*”¹⁸. Menggunakan metode campuran (*mixed method*) dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata alam Petungkriyono memiliki peluang yang besar untuk diarahkan sebagai destinasi halal yang mampu memberikan dampak positif pada aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil analisis menggunakan metode *Multi Attribute Utility Theory* (MAUT) yang memperoleh skor 0,89. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama membahas isu mengenai penerapan konsep *halal tourism* serta dampaknya terhadap masyarakat, namun berbeda pada lokasi penelitian serta metode analisis yang digunakan.
2. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Valensi Corbinian Kyara, Mohammad Mafizur Rahman, Rasheda Khanam (2022) yang berjudul

¹⁸ Maharani, “Eksternalitas Destinasi Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Wisata Halal (Studi Kasus Wisata Alam Petungkriyono Kabupaten Pekalongan).”

*“Investigating the Environmental Externalities of Tourism Development: Evidence from Tanzania”*¹⁹. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan hasil bahwa pertumbuhan pariwisata di Tanzania menimbulkan eksternalitas lingkungan seperti kerusakan ekosistem, peningkatan sampah, dan tekanan pada sumber daya alam. Meskipun ada manfaat ekonomi seperti peningkatan pendapatan daerah dan masyarakat, namun tanpa pengelolaan yang baik dampak negatif lingkungan bisa mengurangi daya tarik destinasi dan menurunkan kesejahteraan jangka panjang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian penulis karena sama-sama menitikberatkan pada dampak nyata pariwisata dari sisi eksternalitas, baik positif maupun negatif. Namun penelitian tersebut menekankan eksternalitas lingkungan, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan eksternalitas ekonomi. Selain itu, ada perbedaan dari segi objek penelitian serta metode analisis yang digunakan.

3. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ashlihah dan Elmuna (2024) yang berjudul *“The Influence of the Halal Tourism Concept Against Empowerment the Economy of Civil Society in Tebuireng Jombang (Study in Gus Dur Tebuireng Jombang Cemetery Area)”*²⁰. Menggunakan metode kuantitatif dengan hasil bahwa ada pengaruh positif antara penerapan indikator *halal tourism* (fasilitas ibadah, layanan makanan bersertifikat

¹⁹ Valensi Corbinian Kyara, Mohammad Mafizur Rahman, and Rasheda Khanam, “Investigating the Environmental Externalities of Tourism Development: Evidence from Tanzania,” *Heliyon* 8, no. 6 (2022).

²⁰ Ashliha and Naili Elmuna, “The Influence of The Halal Tourism Concept Against Empowerment The Economy of Civil Society in Tebuireng Jombang (Study in Gus Dur Tebuireng Jombang Cemetery Area),” *Izdihar: Jurnal Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2024): 1–11.

halal, informasi ramah Muslim, dan sebagainya) terhadap indikator pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat (pendapatan pedagang, kesempatan kerja mikro, dan partisipasi ekonomi lokal). Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena menggunakan objek penelitian yang sama, yaitu kawasan wisata religi Makam Gus Dur Jombang. Akan tetapi, penelitian tersebut masih terbatas pada pendekatan kuantitatif deskriptif serta belum secara komprehensif dan sistematis membahas aspek eksternalitas positif dan negatif.

4. Penelitian oleh Irwan Abdullah dan Nur Quma Laila (2022) dengan judul “*The Contestation of the Meaning of Halal Tourism*”²¹. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara sebagai instrumen utama pengumpulan data. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep *halal tourism* ternyata tidak tunggal, ada perbedaan makna mengenai konsep *halal tourism* yaitu sebagian pihak menekankan aspek kepatuhan syariah (fokus pada produk halal, fasilitas ibadah) sementara pihak lain melihat *halal tourism* sebagai *branding* atau strategi pemasaran untuk menarik wisatawan Muslim. Perbedaan interpretasi ini memengaruhi implementasi kebijakan, artinya ketika halal dianggap praktik nyata (sertifikasi, fasilitas) dampaknya lebih ke struktural terhadap ekonomi dan masyarakat, sebaliknya ketika halal dianggap *branding* maka dampaknya lebih ke citra dan manfaat ekonomi bersifat jangka pendek. Penelitian ini

²¹ Irwan Abdullah and Nur Quma Laila, “The Contestation of the Meaning of Halal Tourism,” *Heliyon* 8, no. 3 (2022).

memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, khususnya dalam membahas aspek konseptual eksternalitas pariwisata serta kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat lokal. Namun demikian, terdapat perbedaan pada fokus kajian, dimana penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada bagaimana istilah *halal tourism* dipahami, ditafsirkan, dan diperdebatkan oleh berbagai pihak sehingga lebih menonjolkan aspek kontestasi makna bukan dampak nyata. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada dampak nyata yang ditimbulkan, dengan menganalisis secara langsung konsekuensi eksternalitas positif dan negatif dari penerapan *halal tourism* di kawasan wisata religi Makam Gus Dur Jombang.

5. Penelitian oleh Ayu Aprilia dan Sri Abidah Suryaningsih (2022) yang berjudul “*Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Halal serta Dampaknya terhadap Perekonomian (Studi Kasus Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur)*”²². Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan sumber data berupa observasi dan wawancara sebagai data primer serta literatur terkait sebagai data sekunder. Penelitian ini mengindikasikan bahwa masyarakat berperan aktif dalam mendukung pengembangan wisata halal, baik melalui partisipasi tenaga, keahlian, maupun modal sosial. Dampaknya terlihat jelas pada meningkatnya pendapatan masyarakat dan terbukanya lapangan usaha. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena keduanya menjadikan kawasan wisata religi

²² Ayu Aprilia and Abidah Suryaningsih, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Halal Serta Dampaknya Terhadap Perekonomian (Studi Kasus : Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur),” *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)* 2, no. 2 (2022): 3414–3420.

Makam Gus Dur sebagai objek penelitian. Selain itu, keduanya juga menggunakan metode deskriptif kualitatif. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada cakupan pembahasannya, dimana penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek partisipasi masyarakat serta dampak ekonomi yang muncul, sedangkan penelitian penulis membahas ruang lingkup yang lebih luas, termasuk analisis penerapan konsep *halal tourism* dan berbagai implikasi yang ditimbulkannya secara menyeluruh.

6. Terakhir, penelitian lain dilakukan oleh Ainin Nur Mufidah (2020) dengan judul *“Potensi Wisata Religi Makam Gus Dur dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Tebuireng Jombang”*²³. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi sebagai sumber pendukung. Hasilnya menunjukkan bahwa kawasan wisata religi Makam Gus Dur berkontribusi signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, khususnya di Dusun Seblak Gang III, melalui munculnya berbagai peluang usaha seperti penyewaan lahan, pembangunan kos, hingga usaha perdagangan. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada pembahasan mengenai dampak ekonomi dari *halal tourism*, sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup yang lebih sempit, dimana penelitian tersebut hanya berfokus pada satu wilayah tertentu yaitu Dusun Seblak Gang III.

²³ Ainin Nur Mufidah, “Potensi Wisata Religi Makam Gus Dur Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Tebuireng Jombang,” *Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya* 48 (2020).

Sementara itu, penelitian penulis mencakup wilayah yang lebih luas serta menyoroti konsep *halal tourism*.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dirancang dan disusun secara terstruktur ke dalam lima bab utama yang saling terintegrasi, sehingga membentuk satu kesatuan penelitian yang utuh. Penyusunan tersebut bertujuan untuk menyajikan alur pembahasan yang runtut, logis, dan berkesinambungan agar pembaca dapat memahami setiap tahapan penelitian beserta hasil yang diperoleh dengan lebih mudah. Berikut ini merupakan sistematika pembahasan dalam Skripsi ini:

1. Bab I Pendahuluan, bab ini menguraikan dasar dan arah penelitian. Pada bagian ini dipaparkan mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan alasan penting penelitian terkait eksternalitas konsep *halal tourism* di kawasan wisata religi Makam Gus Dur Jombang, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan perekonomian masyarakat. Selain itu, bab ini juga memuat identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian yang hendak dicapai, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan.
2. Bab II Landasan Teori, bab ini menyajikan landasan teori yang relevan dalam penelitian, meliputi teori-teori tentang eksternalitas sebagai dampak atau konsekuensi dari suatu aktivitas ekonomi yang dapat bersifat positif maupun negatif, *halal tourism* sebagai model pengembangan pariwisata berbasis nilai-nilai syariah, serta kesejahteraan ekonomi yang menjadi tolak ukur keberhasilan pengembangan wisata.

3. Bab III Metode Penelitian, bab ini memaparkan secara rinci mengenai metode yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data yang mencakup jenis penelitian, sifat penelitian, lokasi penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.
4. Bab IV Hasil Penelitian, bab ini merupakan inti dari penelitian yang memaparkan hasil temuan data di lapangan sekaligus menganalisisnya berdasarkan teori yang relevan. Dalam bab ini, diuraikan mengenai bagaimana bentuk eksternalitas dari konsep *halal tourism* di kawasan wisata religi Makam Gus Dur Jombang, baik yang bersifat positif maupun negatif. Selain itu, dipaparkan pula mengenai peran eksternalitas tersebut serta keterkaitannya dengan peningkatan kesejahteraan perekonomian masyarakat guna melihat sejauh mana konsep *halal tourism* berimplikasi terhadap perubahan ekonomi dan peningkatan kondisi ekonomi masyarakat setempat, baik sebelum atau sesudah adanya wisata religi Makam Gus Dur Jombang.
5. Bab V Penutup, bab ini berisi kesimpulan yang merangkum jawaban atas rumusan masalah berdasarkan temuan empiris dan pembahasan penelitian. Selain itu, disampaikan pula saran bagi pemerintah daerah terkait penguatan kebijakan pengelolaan *halal tourism* secara berkelanjutan, bagi pengelola kawasan wisata dan masyarakat sekitar untuk mengoptimalkan peluang ekonomi, serta bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji aspek-aspek lain yang belum dibahas dalam penelitian ini.